

# Digitalisasi Sastra Indonesia: Demokratisasi Akses atau Dehumanisasi Pembacaan?

Sumiyati<sup>1</sup>

Yeti Mulyati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

<sup>1</sup>sumiyati@28upi.edu

<sup>2</sup>yetimulyati@upi.edu

## Abstrak

Digitalisasi sastra Indonesia telah membawa transformasi signifikan dalam produksi, distribusi, dan konsumsi karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak digitalisasi sastra Indonesia, khususnya dalam konteks demokratisasi akses dan potensi dehumanisasi pembacaan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis dampak digitalisasi terhadap sastra Indonesia. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber terpercaya, termasuk laporan survei, jurnal ilmiah, dan buku, dengan seleksi data berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik yang mendukung identifikasi pola dan tema, kemudian dikaitkan dengan teori-teori relevan seperti demokratisasi budaya (Bourdieu, 1984), dehumanisasi (Postman, 1985), literasi digital (Gilster, 1997), dan new media (Manovich, 2001). Validitas dan reliabilitas dijaga melalui triangulasi data dan refleksi kritis posisi teoritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi meningkatkan akses dan partisipasi pembaca, namun juga menimbulkan risiko pembacaan dangkal akibat distraksi media dan bias algoritma. Rekomendasi meliputi penguatan literasi digital, perlindungan hak cipta, dan menjaga keseimbangan antara format digital dan cetak agar nilai-nilai humanis sastra tetap terjaga di era digital.

**Kata Kunci:** *Digitalisasi sastra; Demokratisasi akses; Dehumanisasi pembacaan*

## Abstract

*The digitization of Indonesian literature has brought significant transformations in the production, distribution, and consumption of literary works. This study aims to identify the impact of the digitization of Indonesian literature, particularly in the context of democratizing access and the potential dehumanization of reading. The research method used is a qualitative approach with a literature review method to analyze the impact of digitization on Indonesian literature. Data was collected through systematic searches of reliable sources, including survey reports, academic journals, and books, with data selection based on relevance, credibility, and recency. The analysis technique used is thematic analysis to identify patterns and themes, which are then linked to relevant theories such as cultural democratization (Bourdieu, 1984), dehumanization (Postman, 1985), digital literacy (Gilster, 1997), and new media (Manovich, 2001). Validity and reliability are ensured through data triangulation and critical reflection on theoretical positions. The research findings indicate that digitalization enhances access and reader participation but also poses risks of superficial reading due to media distractions and algorithmic biases. Recommendations include strengthening digital literacy, protecting copyright, and maintaining a balance between digital and print formats to ensure that the humanistic values of literature remain intact in the digital age.*

**Keyword :** *Digitization of literature; Democratization of access; Dehumanization of reading*

## Pendahuluan

Transformasi era digital telah menjadi fenomena sosial yang meluas dan mempengaruhi berbagai bidang kehidupan (Helia et al., 2022). Digitalisasi sendiri diartikan sebagai proses alih media dari bentuk analog menjadi digital yang memungkinkan data diubah menjadi format bit-bit, sebagaimana disampaikan oleh Mustofa (2018) dan Zulvikri & Amani (2024). Digitalisasi menjadi bagian penting dari era teknologi modern yang ditandai dengan kecepatan, keterhubungan global, dan inovasi berkelanjutan (Mudjiyanto et al., 2024; Muslimin et al., 2025). Hal ini mendorong kemudahan akses informasi, kolaborasi lintas batas geografis, serta pembentukan pola komunikasi baru (Antoni, 2025).

Perubahan ini juga merambah ke dunia bahasa dan sastra. Digitalisasi tidak hanya mempengaruhi cara komunikasi dan kerja, tetapi juga cara karya sastra diproduksi, didistribusikan, dan diakses. Sastra Indonesia kini hadir melalui platform digital seperti e-book, blog, dan media sosial. Namun, di balik kemudahan akses ini muncul tantangan, seperti berkurangnya kedalaman pembacaan dan potensi dehumanisasi pengalaman sastra. Fenomena inilah yang menjadi fokus penelitian ini: menelaah dua sisi digitalisasi sastra, yaitu demokratisasi akses dan potensi dehumanisasi pembacaan.

Era digitalisasi sastra tidak hanya mengubah cara karya sastra diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi (Prasetyo & Wati, 2022; Rizal et al., 2024; Supriani, 2018). Lebih dari itu, digitalisasi sastra juga memengaruhi cara pembaca berinteraksi dengan teks sastra itu sendiri. Pergeseran ini berdampak pada berkurangnya permintaan cetak buku-buku sastra di percetakan (Alfi & Nawawi, 2022) dan menandai perubahan paradigma dalam budaya baca masyarakat. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendasar: apakah digitalisasi sastra Indonesia sekadar membawa demokratisasi kemudahan atau justru mengarah pada dehumanisasi pembacaan?

Dari satu sisi, digitalisasi membuka peluang besar bagi demokratisasi akses. Karya sastra kini dapat diakses oleh lebih banyak orang tanpa batasan geografis maupun ekonomi. Platform digital seperti e-book dan media sosial memungkinkan karya sastra menembus jarak dan menjadi lebih inklusif bagi pembaca yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses. Pendek kata, digitalisasi dapat memecah sekat eksklusivitas dalam distribusi sastra. Namun di sisi lain, muncul kekhawatiran yang tidak kalah penting. Interaksi yang lebih mekanis dengan teks melalui layar digital berpotensi mengurangi intensitas dan kedalaman pengalaman membaca. Tradisi membaca sastra secara mendalam yang mengandalkan imajinasi, perenungan, dan pengalaman sensorik terancam oleh pola konsumsi cepat dan multitasking yang ditawarkan media digital. Hal ini dapat mengikis nilai-nilai humanis yang menjadi fondasi apresiasi sastra. Digitalisasi pada akhirnya menjadi pisau bermata dua: di satu sisi menawarkan kemudahan akses, di sisi lain menyimpan risiko mereduksi kedalaman interaksi manusia dengan teks sastra.

Digitalisasi sastra juga memiliki potensi untuk memperluas jangkauan karya sastra kepada khalayak yang lebih luas. Seperti diungkapkan Madasari dalam Sejarah Sastra Indonesia (Rokib, 2024), digitalisasi dapat menjadi jembatan penting untuk mengenalkan sastra kepada generasi muda yang akrab dengan dunia digital. Konsep ini selaras dengan prinsip demokratisasi konten: memungkinkan akses sastra yang lebih luas dan merata. Namun, di balik peluang tersebut, muncul kekhawatiran bahwa akses yang meluas belum tentu dibarengi dengan kualitas interaksi yang mendalam. Potensi dehumanisasi pembacaan muncul ketika teknologi digital lebih menekankan kecepatan dan kuantitas daripada kualitas dan refleksi, sehingga makna mendalam karya sastra

dapat terabaikan. Dalam buku Sejarah Sastra Indonesia, Madasari dalam (Rokib, 2024) mengungkapkan bahwa digitalisasi sastra dapat menjadi jembatan untuk mengenalkan sastra kepada generasi muda yang akrab dengan dunia digital. Hal ini sejalan dengan konsep demokratisasi konten yang memungkinkan akses lebih luas terhadap karya sastra tetapi juga memunculkan kekhawatiran akan potensi dehumanisasi pembacaan. Daniel Bell dalam (Webster, 2006) seorang ahli sosiologi, telah memprediksi munculnya masyarakat informasi yang ditopang oleh teknologi informasi dapat membawa dampak kontradiktif, termasuk potensi dehumanisasi sosial. Kekhawatiran ini relevan dalam konteks pembacaan sastra digital, yakni saat interaksi dengan teks dapat menjadi lebih dangkal dan terfragmentasi akibat distraksi media digital (Anderson, 2016). Digitalisasi juga memunculkan isu-isu terkait pembajakan karya sastra yang dapat merugikan penulis dan penerbit. Kemudahan akses terhadap buku digital juga meningkatkan risiko pembajakan serta dapat menghambat perkembangan ekosistem sastra yang sehat (Agustiani et al., 2025; Kinanti, 2024; Nurgiyantoro, 2018)

Berbagai platform seperti e-book, blog, dan media sosial telah menjadi ruang baru bagi penulis dan pembaca untuk berinteraksi. Berdasarkan hasil survei Rakuten Insight (2023) 83% responden Indonesia sering membaca buku lewat smartphone. Tingkat penggunaan smartphone sebagai media membaca tersebut lebih tinggi dibanding responden negara Asia lainnya, seperti Vietnam (80%) dan Filipina (72%). Ini berarti potensi akses terhadap sastra digital semakin besar, akan tetapi belum tentu meningkatkan apresiasi pemahaman sastra atau bahkan membuat nilai-nilai esensial dari pembacaan semakin terkikis.

Beberapa penelitian telah mengkaji dampak digitalisasi terhadap sastra dan budaya baca. Penelitian (Pratiwi & Dewi, 2023) menyoroti platform digital Wattpad yang telah menciptakan ruang untuk literasi digital. Wattpad memengaruhi cara berpikir, kreativitas, dan minat literasi siswa, baik secara positif maupun negatif (Mardiana, 2024). Hal ini juga sekaligus menimbulkan kekhawatiran terhadap mindset pembaca khususnya siswa (Dari, 2023; Mardiana, 2024). Sementara itu, penelitian oleh (Tamrin, 2025) mengungkapkan bahwa pembaca digital cenderung lebih cepat dalam mengonsumsi teks, tetapi kurang mendalam dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Begitu halnya dengan penelitian (Prisanti et al., 2024) yang membahas dampak positif dan negatif dari penggunaan Spotify sebagai media pembelajaran sastra. Studi-studi ini memberikan gambaran awal tentang dilema yang dihadapi dalam era digitalisasi sastra sehingga belum sepenuhnya menjawab dampak dari digitalisasi, lebih banyak membawa manfaat atau kerugian bagi pembacaan sastra di Indonesia.

Digitalisasi sastra dapat mengarah pada komersialisasi sastra yang berlebihan dan menghilangkan nilai estetika karya sastra. Padahal karya sastra perlu memiliki konteks, konvensi, dan fungsi estetika (Teeuw, 2018). Digitalisasi sastra telah membuka peluang bagi munculnya genre-genre baru yang lebih sesuai dengan selera generasi muda (Yanti, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian (Ilham et al., 2025) menyatakan bahwa dampak digitalisasi ada pada nilai estetika dan intelektual karya sastra yang dikorbankan demi popularitas dan keuntungan finansial. Berbeda halnya dengan Wirajaya dan (Wirajaya, 2024) mengungkapkannya dari sudut lain, digitalisasi sastra justru dapat memperluas cakupan sastra Indonesia ke kancah internasional yang memungkinkan karya-karya lokal mendapatkan apresiasi global.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, terdapat beberapa teori yang berkaitan. Pertama, teori demokratisasi budaya oleh (Bourdieu, 1984) menyatakan bahwa teknologi dapat menjadi alat untuk mengurangi ketimpangan akses terhadap budaya, termasuk sastra. Kedua, teori dehumanisasi oleh Neil Postman (1985) dalam

bukunya *Amusing Ourselves to Death* mengingatkan bahwa teknologi dapat mengurangi kedalaman pengalaman manusia, termasuk dalam hal membaca. Ketiga, konsep digital literasi oleh Paul Gilster (1997) menekankan pentingnya kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi informasi digital yang menjadi kunci dalam menghadapi tantangan digitalisasi sastra. Pendapat lainnya, Lev Manovich (2001) dalam bukunya *The Language of New Media* berargumen bahwa digitalisasi justru dapat memperkaya pengalaman membaca dengan memungkinkan interaktivitas dan multimedia.

Selain teori-teori tersebut, Teori Ekologi Media yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan (1964) juga relevan untuk memahami dampak digitalisasi sastra. McLuhan berpendapat bahwa medium memengaruhi cara manusia memahami dan berinteraksi dengan teks, yang berarti digitalisasi bukan hanya mempengaruhi konten, tetapi juga membentuk ulang pengalaman membaca itu sendiri. Pendekatan ini menekankan bahwa teknologi digital menciptakan konteks komunikasi baru yang mempengaruhi makna dan nilai-nilai dalam karya sastra.

Tidak semua ahli optimis tentang dampak digitalisasi. Digitalisasi sastra dapat membawa manfaat besar, terutama dalam hal aksesibilitas, tetapi juga mengingatkan untuk berhati-hati agar tidak kehilangan nilai-nilai esensial dari sastra, seperti kedalaman makna dan keindahan bahasa (Damono, 2015; Noviarini, Prabawati, & Suryanata, 2024). Sementara itu, F.X., Sinunghardjo (2023) menyoroti bahwa digitalisasi dapat mengubah cara pembaca memandang sastra dari sesuatu yang sakral menjadi lebih komersial dan instan. Teknologi digital telah merevolusi dunia sastra dengan meningkatkan aksesibilitas, produksi, dan keterlibatan pembaca (Sarumpaet, 2017; Dewi, 2024; Rizal et.al., 2024)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dampak digitalisasi terhadap sastra Indonesia. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dua sisi mata uang digitalisasi sastra: demokratisasi akses dan potensi dehumanisasi pembacaan. Melalui pendekatan multidisiplin dan analisis mendalam, artikel ini berupaya memberikan perspektif yang seimbang dan mendalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi sastra Indonesia di era digital. Pendapat-pendapat ahli seperti Bourdieu, Postman, Gilster, Manovich, dan Damono akan digunakan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis fenomena ini secara kritis dan komprehensif.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis dampak digitalisasi terhadap sastra Indonesia, khususnya dalam konteks demokratisasi akses dan potensi dehumanisasi pembacaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan holistik, serta memahami kompleksitas yang terkait dengan transformasi digital dalam dunia sastra (Semi, 1993). (Amrullah, n.d.) studi literatur adalah metode pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, serta sumber lain yang relevan dan terpercaya, baik dalam bentuk tulisan maupun digital yang berhubungan dengan objek penelitian. Desain penelitian mengikuti studi literatur sistematis dengan tahapan identifikasi masalah, pengumpulan sumber, seleksi literatur, analisis tematik, serta sintesis dan interpretasi data. Prosedur penelitian dimulai dari persiapan, pengumpulan data melalui pencarian di database akademik, analisis data dengan pendekatan tematik dan wacana kritis, hingga penarikan kesimpulan.

Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber terpercaya. Proses seleksi sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan tahun publikasi untuk memastikan bahwa data yang digunakan mutakhir dan representatif. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari literatur yang dikumpulkan. Tema-tema utama yang dianalisis meliputi (1) dampak digitalisasi terhadap aksesibilitas karya sastra, (2) perubahan pola interaksi pembaca dengan teks sastra, (3) potensi dehumanisasi dalam pembacaan digital, serta (4) tantangan dan peluang digitalisasi bagi ekosistem sastra Indonesia. Analisis ini didukung oleh teori-teori yang relevan, seperti teori demokratisasi budaya Pierre Bourdieu (1984), teori dehumanisasi Neil Postman (1985), konsep literasi digital Paul Gilster (1997), serta perspektif Lev Manovich (2001) tentang media baru.

Peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber dan perspektif untuk memastikan validitas dan reliabilitas. Peneliti juga mengkritisi dan merefleksikan posisi teoritis yang digunakan untuk menghindari bias dan memastikan analisis yang seimbang. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk naratif yang koheren dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang melatarbelakangi fenomena digitalisasi sastra di Indonesia. Pendekatan multidisiplin dan analisis kritis penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang relevan bagi para pemangku kepentingan, termasuk penulis, penerbit, pembaca, dan pembuat kebijakan, dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era digital.

## Hasil

Sastra adalah bentuk ekspresi seni yang menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan cerita. Karya sastra mencakup puisi, prosa, dan drama yang memiliki nilai estetika, intelektual, dan emosional. Sastra sering dianggap sebagai cerminan budaya, sejarah, dan nilai-nilai suatu masyarakat. Dalam konteks digitalisasi, sastra akan lebih mudah diakses sehingga mendukung demokratisasi budaya tanpa batasan geografis atau ekonomi. Hal ini tentunya akan membawa dua arah perubahan, yakni dampak secara positif maupun negatif. Berdasarkan analisis data yang dilakukan melalui studi literatur, penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting terkait dampak digitalisasi terhadap sastra Indonesia, khususnya dalam konteks demokratisasi akses dan potensi dehumanisasi pembacaan. Hasil penelitian disajikan secara tematis sesuai dengan tujuan penelitian dan prosedur analisis yang telah diuraikan pada bagian metode.

### Dampak Digitalisasi terhadap Aksesibilitas Karya Sastra

Digitalisasi telah secara signifikan meningkatkan aksesibilitas karya sastra di Indonesia. Fenomena ini membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mengakses dan menikmati karya sastra. Buku digital (e-books), aplikasi baca online seperti Gramedia Digital dan iPusnas, serta proyek digitalisasi naskah-naskah kuno memungkinkan karya sastra yang sebelumnya terbatas pada buku fisik kini dapat diakses secara mudah dan cepat. Data Rakuten Insight (2023) menunjukkan bahwa 83% responden Indonesia lebih suka membaca buku melalui smartphone angka ini lebih tinggi daripada Vietnam (80%) dan Filipina (72%). Hal ini menegaskan bahwa akses digital telah menjadi bagian penting dari kebiasaan membaca masyarakat Indonesia. Digitalisasi berperan penting dalam melestarikan naskah-naskah tradisional, seperti Serat Centhini dan Hikayat Hang Tuah yang rentan rusak karena usia. Namun demikian

kesenjangan digital masih menjadi masalah serius karena tidak semua lapisan masyarakat memiliki akses internet atau perangkat yang memadai, terutama di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T).

Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (2022) menunjukkan bahwa sekitar 40% masyarakat di daerah 3T masih mengalami kesulitan mengakses konten digital akibat infrastruktur yang kurang memadai. Maraknya pembajakan e-book turut mengancam industri sastra disebabkan penulis dan penerbit kehilangan pendapatan dari karya mereka. Kasus pembajakan novel populer di situs ilegal menjadi bukti rentannya hak cipta di era digital. Penelitian (Putri, n.d.) dan (Tamrin, 2025) mengungkapkan bahwa pembaca digital cenderung lebih cepat dalam mengonsumsi teks, tetapi kurang mendalam dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi memungkinkan lebih banyak orang untuk mengakses karya sastra, kualitas interaksi dengan teks mungkin tidak sebanding dengan kuantitas akses.

Kemudahan akses ini memungkinkan pembaca untuk mengakses banyak karya sastra dalam waktu singkat. Hal ini seringkali membuat pembaca cenderung melahap banyak teks tanpa benar-benar mencerna atau memahami makna yang terkandung di dalamnya. Ini menciptakan budaya membaca yang lebih fokus pada kuantitas yakni berapa banyak buku yang dibaca daripada kualitas, seberapa dalam pemahaman terhadap karya tersebut. Sastra, sebagai bentuk seni yang kaya dengan simbol, nuansa, dan makna, membutuhkan pembacaan yang cermat, refleksi, dan imajinasi. Karya sastra merupakan sistem tanda yang menyimpan makna dari pengarang, pembaca serta sosial budaya (Pradopo, 2021). Jika pembaca hanya sekedar melewati teks tanpa menyelami konteks, tema, atau gaya bahasa, kualitas interaksi dengan karya sastra tersebut akan menurun. Ketika kualitas interaksi rendah, pembaca mungkin kehilangan makna mendalam yang ingin disampaikan oleh penulis seperti, metafora, ironi, atau pesan moral dalam karya sastra mungkin tidak dapat dipahami dengan baik. Padahal, salah satu tujuan membaca sastra adalah untuk memperkaya pengalaman batin, memahami kompleksitas manusia, dan mengapresiasi keindahan bahasa. Jika interaksi dengan teks hanya bersifat dangkal, tujuan-tujuan ini tidak tercapai.

### **Perubahan Pola Interaksi Pembaca dengan Teks Sastra**

Digitalisasi telah mengubah cara pembaca berinteraksi dengan teks sastra. Platform Wattpad, e-book, dan media sosial merupakan ruang baru bagi penulis dan pembaca untuk berinteraksi. Jika sebelumnya pembaca hanya berperan sebagai konsumen pasif yang menerima makna secara satu arah, kini teknologi digital memungkinkan pembaca terlibat lebih aktif melalui fitur highlight, catatan digital, kolaborasi daring, dan adaptasi kreatif. Hasil penelitian pada platform digital seperti Wattpad dan Tiktok telah memungkinkan penulis muda untuk mengekspresikan diri dan mendapatkan audiens yang luas (Liana, 2024; Pratiwi & Dewi, 2023). Penelitian ini juga sekaligus mengungkapkan kekhawatiran tentang kualitas karya yang dihasilkan biasanya lebih mengutamakan popularitas daripada kedalaman literer.

Interaksi dengan teks sastra melalui layar juga cenderung lebih terfragmentasi dan dipengaruhi oleh distraksi media digital. Kebiasaan multitasking dan gangguan digital, seperti notifikasi media sosial akan mengurangi fokus pembaca sehingga interaksi dengan teks menjadi lebih dangkal. Pembaca juga lebih sering membaca secara cepat (*skimming*) atau mencari informasi secara spesifik (*scanning*) yang dapat mengabaikan nuansa, simbol, atau pesan mendalam dalam karya sastra. Meskipun fitur interaktif seperti hyperlink, audio, dan video menawarkan pengalaman membaca yang

lebih imersif, hal ini terkadang mengalihkan perhatian dari teks utama dan mengurangi ruang bagi imajinasi pembaca.

Komunitas pembaca online, seperti halnya Goodreads atau Bookstagram, memfasilitasi diskusi dan berbagi rekomendasi tetapi diskusi ini cenderung dipengaruhi oleh popularitas karya tertentu. Rekomendasi algoritmik dari platform digital juga dapat membatasi eksplorasi pembaca terhadap genre atau penulis baru disebabkan algoritma cenderung menyarankan karya yang sesuai dengan preferensi sebelumnya. Pembaca digital juga jarang membaca ulang teks sastra karena mudahnya mengakses karya baru, padahal pembacaan ulang sering kali diperlukan untuk memahami karya sastra secara mendalam (Baan, 2020). Peran imajinasi pembaca juga mungkin berkurang karena teks sastra digital sering dilengkapi dengan ilustrasi atau audio yang membatasi ruang untuk membayangkan dunia atau karakter dalam teks. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa konsumsi sastra melalui layar digital dapat menyebabkan tingkat konsentrasi yang lebih rendah dibandingkan membaca teks cetak, yang berimplikasi pada pemahaman yang lebih dangkal (Wolf, 2018). Di sisi sosial, interaksi di komunitas pembaca digital seringkali bersifat superfisial dan terkadang didominasi oleh diskusi yang bersifat opini populer, sehingga kurang mendorong refleksi kritis terhadap karya sastra (Miller & Boulton, 2021).

Interaksi pembaca dengan teks sastra telah mengalami transformasi mendasar, bergeser dari yang bersifat linear dan personal menjadi dinamis dan kolaboratif. Di masa lalu, pengalaman membaca cenderung bersifat privat dan sekuensial. Pembaca menyelami karya secara mandiri dari awal hingga akhir. Kini, kehadiran platform digital telah menciptakan ekosistem baru yang memungkinkan pembaca untuk saling terhubung, berbagi interpretasi bahkan ikut membentuk perkembangan cerita. Perubahan ini tidak lepas dari tantangan dan risiko distraksi akibat notifikasi yang terus-menerus dan penyempitan wawasan akibat algoritma digital yang membatasi keragaman bacaan. Ada peluang besar untuk eksplorasi kreatif yang lebih luas, yakni pembaca tidak hanya menjadi konsumen pasif. Tantangan terbesar ke depan adalah memanfaatkan teknologi secara bijak untuk memperluas akses, memperdalam apresiasi sastra dan memastikan bahwa kemudahan serta kecepatan akses digital tidak mengorbankan kedalaman pemahaman dan kualitas interaksi dengan teks sastra itu sendiri.

### **Potensi Dehumanisasi dalam Pembacaan Digital**

Komunitas pembaca online, seperti halnya Goodreads atau Bookstagram, memfasilitasi diskusi dan berbagi rekomendasi tetapi diskusi ini cenderung dipengaruhi oleh popularitas karya tertentu. Rekomendasi algoritmik dari platform digital juga dapat membatasi eksplorasi pembaca terhadap genre atau penulis baru disebabkan algoritma cenderung menyarankan karya yang sesuai dengan preferensi sebelumnya. Pembaca digital juga jarang membaca ulang teks sastra karena mudahnya mengakses karya baru, padahal pembacaan ulang sering kali diperlukan untuk memahami karya sastra secara mendalam (Baan, 2020). Peran imajinasi pembaca juga mungkin berkurang karena teks sastra digital sering dilengkapi dengan ilustrasi atau audio yang membatasi ruang untuk membayangkan dunia atau karakter dalam teks. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa konsumsi sastra melalui layar digital dapat menyebabkan tingkat konsentrasi yang lebih rendah dibandingkan membaca teks cetak, yang berimplikasi pada pemahaman yang lebih dangkal (Wolf, 2018). Di sisi sosial, interaksi di komunitas pembaca digital seringkali bersifat superfisial dan terkadang didominasi oleh diskusi

yang bersifat opini populer, sehingga kurang mendorong refleksi kritis terhadap karya sastra (Miller & Boulton, 2021).

Salah satu temuan kritis dalam penelitian ini adalah potensi dehumanisasi dalam pembacaan digital. Konsep dehumanisasi yang diungkapkan oleh Neil Postman (1985) relevan dalam konteks ini. Karya sastra memiliki hubungan timbal balik antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat pembaca (Syam & Si, 2022), sedangkan interaksi pembaca dengan teks melalui layar dapat mengurangi kedalaman pengalaman membaca. Penelitian ini menemukan bahwa pembaca digital cenderung lebih fokus pada kecepatan konsumsi teks daripada refleksi mendalam terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Kelebihan membaca secara digital adalah menawarkan kemudahan aksesibilitas dan efisiensi, akan tetapi terdapat potensi dehumanisasi yang mengancam aspek kemanusiaan dalam interaksi dengan teks. Dehumanisasi dalam konteks ini merujuk pada berkurangnya kedalaman pemahaman, empati, dan keterlibatan kognitif akibat cara berinteraksi dengan teks digital (Awanta, 2024; Barsihannor, 2025). Proses membaca yang seharusnya melibatkan perenungan, imajinasi, dan pemikiran kritis sering kali tergantikan oleh kebiasaan membaca cepat dan terdistraksi, sehingga mengurangi nilai-nilai humanis yang melekat pada aktivitas literasi. Salah satu faktor utama dehumanisasi dalam pembacaan digital adalah distraksi yang tinggi (Sarumpaet, 2017). Berbeda dengan buku fisik yang memungkinkan pembaca fokus pada teks tanpa gangguan, perangkat digital sering kali membanjiri pengguna dengan notifikasi, iklan, dan hyperlink yang mengalihkan perhatian. Akibatnya, pembaca cenderung melakukan membaca secara sekilas. Dapat dipastikan konsep deep reading yang melibatkan analisis, refleksi, dan pemahaman kritis tidak tercapai. Penelitian menunjukkan bahwa otak memproses informasi digital secara lebih dangkal karena terbiasa menjelajahi teks tanpa mencernanya secara utuh. Kebiasaan ini lambat laun dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis dan daya ingat jangka panjang. Pengalaman sensorik dalam membaca digital jauh lebih terbatas dibandingkan dengan membaca cetak. Buku fisik melibatkan indra peraba, bau kertas, dan memori spasial. Misalnya, mengingat di halaman mana suatu kutipan berada berdasarkan posisi fisiknya. Elemen-elemen ini menciptakan ikatan emosional antara pembaca dan teks, sesuatu yang sulit ditiru oleh layar digital yang seragam. Contoh lainnya saat membaca novel favorit dalam bentuk fisik, mungkin pembaca akan mengingat suasana hati saat membalik halaman tertentu atau tempat duduk ketika membaca bagian yang menyentuh. Pengalaman semacam ini jarang terjadi dalam pembacaan digital yang cenderung bersifat fungsional dan kurang personal.

Faktor lainnya adalah dominasi algoritma dalam menyajikan konten. Platform digital seperti media sosial dan aplikasi berita menggunakan algoritma untuk menyesuaikan tampilan konten berdasarkan preferensi pengguna. Meskipun memudahkan akses ke informasi yang relevan, hal ini juga menciptakan filter bubble sehingga pengguna terisolasi dalam gelembung informasi yang seragam dan jarang terpapar sudut pandang atau informasi yang berbeda. Pembaca hanya terpapar pada sudut pandang yang sesuai dengan keyakinan atau minat saja. Dalam jangka panjang, ini dapat mengurangi kemampuan untuk memahami perspektif berbeda, memicu polarisasi, dan melemahkan empati. Padahal, salah satu nilai penting membaca adalah memperluas wawasan dan mengasah kepekaan terhadap pengalaman orang lain.

Dampak lain dari pembacaan digital adalah penurunan daya ingat dan pemrosesan kognitif yang mendalam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa informasi yang dibaca di layar lebih sulit diingat dalam jangka panjang dibandingkan dengan informasi dari buku cetak. Fenomena ini sering disebut google effect, yakni saat keadaan otak

cenderung mengabaikan informasi yang mudah diakses ulang melalui mesin pencari (Wulandari et al., 2021). Pembacaan digital mengikis interaksi manusiawi yang sebelumnya melekat pada budaya literasi (Astuti et al., 2022; Syahfira et al., 2023). Jika dahulu orang sering berdiskusi tentang buku di klub membaca atau saling meminjamkan buku fisik, kini interaksi tersebut banyak tergantikan oleh likes, shares, atau komentar singkat di media sosial. Meskipun diskusi digital tetap bermanfaat, kedalaman dan nuansa percakapan akan berkurang karena terbatasnya ruang ekspresi yang lebih personal dan reflektif. Digitalisasi memunculkan hilangnya aspek humanis dalam tradisi sastra. Interaksi dengan teks melalui layar dapat mengurangi pengalaman sensorik yang biasanya didapat dari membaca buku fisik, seperti sentuhan kertas dan aroma buku. Hal ini dapat mengurangi pengalaman emosional dan estetis yang melekat pada tradisi membaca sastra.

### **Tantangan dan Peluang Digitalisasi bagi Ekosistem Sastra Indonesia**

Digitalisasi telah membawa dampak signifikan bagi ekosistem sastra Indonesia, baik sebagai peluang maupun tantangan yang kompleks. Di satu sisi, digitalisasi memungkinkan karya sastra Indonesia untuk menjangkau audiens global, mempermudah distribusi melalui toko buku online, e-book, dan audiobook (Mineri, 2022; Murdhia & Azzahra, 2021; Sudarsih, 2024).

Digitalisasi juga memunculkan isu-isu seperti pembajakan karya sastra, yang dapat merugikan penulis dan penerbit (Simangunsong et al., 2020). Digitalisasi juga memungkinkan munculnya genre-genre baru, seperti fanfiction dan cerita berseri digital (Zettirah et al., 2023). Selain itu, kolaborasi lintas media misalnya puisi yang diadaptasi menjadi animasi, cerpen menjadi podcast, dan novel menjadi visual novel interaktif memperkaya bentuk sastra dan membuka ruang inovasi. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak sekadar mendistribusikan ulang karya lama, tetapi juga menghasilkan bentuk-bentuk sastra baru yang lebih sesuai dengan selera generasi muda. Namun demikian, hal ini juga mengarah pada komersialisasi sastra yang berlebihan. Nilai estetika dan intelektual karya sastra dapat dikorbankan demi popularitas dan keuntungan finansial. Makna digitalisasi ini mengandung dua perubahan besar dalam khazanah sastra Indonesia yakni menciptakan tantangan sekaligus peluang baru bagi penulis, pembaca, penerbit, dan pegiat literasi. Teknologi digital memperluas akses terhadap karya sastra, memungkinkan distribusi yang lebih cepat dan terjangkau. Transformasi ini juga menghadirkan masalah seperti penurunan minat baca mendalam, maraknya plagiarisme, dan kesenjangan literasi digital (Ananda & Rakhmawati, 2022; Yayuk, 2019). Dalam konteks Indonesia, tradisi sastra memiliki akar kuat baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Digitalisasi harus disikapi secara kritis agar dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengikis nilai-nilai esensial kesastraan. Lebih dari itu, Damayanti (2020) juga mengulas efek dari digitalisasi ini sebagai tantangan yang dihadapi, seperti pembajakan, perubahan pola baca, dan risiko dehumanisasi apresiasi sastra.

Namun demikian, digitalisasi menghadirkan tantangan yang tak kalah besar. Salah satunya adalah penurunan minat baca mendalam akibat dominasi konten instan dan singkat di media sosial (Setiawan, 2024). Hal ini sesuai dengan teori Marshall McLuhan ("the medium is the message"), yang menekankan bahwa medium digital secara inheren memengaruhi cara kita mengonsumsi dan memahami pesan. Algoritma platform digital cenderung memprioritaskan konten viral yang ringan, sehingga karya sastra yang memerlukan apresiasi mendalam menjadi kalah bersaing (Darma, 2004). Akibatnya, komersialisasi sastra semakin dominan, dan nilai-nilai estetika serta intelektual karya

sastra bisa terpinggirkan. Tantangan lain adalah pembajakan dan plagiarisme. Digitalisasi mempermudah penyebaran ilegal karya, sehingga banyak penulis (terutama yang belum terkenal) sulit melindungi hak ciptanya (Simangunsong et al., 2020). Selain itu, monetisasi karya sastra digital masih menjadi problem: hanya sedikit penulis yang benar-benar mendapatkan penghasilan stabil dari platform digital. Kebanyakan tetap bergantung pada penerbitan konvensional atau pekerjaan lain demi menopang ekonomi.

Kesenjangan literasi digital juga menjadi masalah penting. Tidak semua wilayah Indonesia memiliki akses internet yang memadai, sehingga jurang antara komunitas sastra urban dan rural semakin lebar (Ananda & Rakhmawati, 2022; Yayuk, 2019). Generasi tua termasuk sastrawan tradisional pun menghadapi tantangan adaptasi dengan ekosistem digital, berpotensi meminggirkan modal budaya mereka (Bourdieu) yang selama ini menjadi sumber otoritas di dunia sastra konvensional. Akses yang lebih luas ini didukung oleh kemudahan distribusi melalui toko buku daring, platform e-book, audiobook, dan aplikasi perpustakaan digital seperti ipusnas. Penulis-penulis muda dan mereka yang berasal dari daerah terpencil kini dapat memanfaatkan platform digital untuk menerbitkan karyanya secara mandiri, melewati hambatan birokrasi yang sebelumnya membatasi mereka (SejarahRI, 2016). Ini sejalan dengan ide demokratisasi literasi: semua orang memiliki peluang yang sama untuk didengar dan diakui. Tentunya ini memungkinkan suara-suara baru, termasuk dari daerah terpencil atau kelompok marginal, untuk didengar tanpa hambatan birokrasi. Banyak penulis muda Indonesia, seperti Eka Kurniawan pada masa awal kariernya, memanfaatkan internet untuk membangun nama sebelum akhirnya diakui secara luas.

Digitalisasi juga memperluas jangkauan pasar sastra. Toko buku online, e-book, dan audiobook memudahkan pembaca di seluruh Indonesia bahkan di luar negeri untuk mengakses karya sastra lokal. Platform seperti Google Play Books, Gramedia Digital, e-reader bahkan ipusnas sebagai aplikasi perpustakaan digital milik pemerintah tentu telah membantu memperkenalkan sastra Indonesia ke khalayak global. Media sosial dan konten multimedia yang marak dewasa ini menjadi sarana promosi kreatif. Penulis bisa memanfaatkan Instagram, TikTok, atau YouTube untuk membacakan puisi, membuat book trailer atau berinteraksi langsung dengan pembaca. Pendekatan ini menarik minat generasi muda serta menghidupkan kembali minat terhadap sastra dengan cara yang lebih modern.

Peluang lain adalah kolaborasi antarmedia. Digitalisasi memungkinkan sastra bersinergi dengan seni lain, seperti musik, ilustrasi digital, atau bahkan virtual reality (VR). Puisi bisa dihadirkan dalam bentuk animasi, cerpen dikembangkan menjadi podcast, atau novel diadaptasi menjadi visual novel interactive. Secara tidak langsung hal ini bisa memperkaya pengalaman sastra dan menarik audiens baru yang mungkin kurang tertarik pada bentuk tradisional. Digitalisasi memungkinkan pelestarian dan dokumentasi sastra yang lebih baik. Karya-karya sastra klasik Indonesia, termasuk naskah kuno dan sastra lisan, bisa didigitalisasi untuk mencegah kepunahan. Perpustakaan digital dan proyek digital archiving dapat membantu melestarikan warisan sastra bagi generasi mendatang. Komunitas sastra digital baik itu forum diskusi, webinar, maupun kelas menulis online dapat menjadi sarana pertukaran ide yang lebih dinamis tanpa batas geografis.

Transformasi ini pada akhirnya mengandung dua perubahan besar dalam khazanah sastra Indonesia. Pertama, digitalisasi menciptakan peluang-peluang baru, termasuk kolaborasi kreatif dan distribusi lintas batas. Kedua, digitalisasi memunculkan tantangan struktural seperti penurunan apresiasi mendalam, pelanggaran hak cipta, dan kesenjangan digital. Oleh karena itu, perlu ada sikap kritis dalam menyikapi digitalisasi

agar manfaatnya dapat diraih secara optimal, tanpa mengorbankan nilai-nilai esensial sastra yang telah lama menjadi ciri khas kebudayaan Indonesia.

Digitalisasi adalah pisau bermata dua bagi ekosistem sastra Indonesia. Digitalisasi dapat menumbuhkan distraksi, plagiarisme, dan kesenjangan literasi sekaligus menawarkan peluang emas untuk demokratisasi, inovasi, dan ekspansi pasar. Dalam hal ini diperlukan kolaborasi antara penulis, penerbit, pemerintah, dan masyarakat untuk menanggulangi kondisi demikian. Regulasi hak cipta yang lebih kuat, edukasi literasi digital, dan dukungan infrastruktur menjadi kunci solusi. Melalui pengelolaan yang terarah, digitalisasi bisa mempertahankan keberlangsungan sastra Indonesia dan membawanya ke tingkat yang lebih relevan di era modern. Dengan demikian, khazanah sastra Indonesia dapat bertahan dan berkembang lebih dinamis di tengah gelombang perubahan teknologi.

**Tabel 1. Dampak Digitalisasi terhadap Sastra Indonesia**

No.	Aspek	Dampak Positif	Dampak Negatif
1.	Aksesibilitas	Meningkatkan akses terhadap karya sastra, terutama bagi generasi muda	Kualitas apresiasi sastra mungkin tidak sebanding dengan kuantitas akses.
2.	Interaksi Pembaca	Menciptakan ruang baru bagi penulis dan pembaca untuk berinteraksi.	Interaksi dengan teks cenderung lebih terfragmentasi dan dipengaruhi distraksi.
3.	Dehumanisasi Pembacaan	-	Mengurangi kedalaman pengalaman membaca dan aspek humanis dalam tradisi sastra.
4.	Tantangan dan Peluang	Memungkinkan karya sastra menjangkau audiens global dan munculnya genre baru.	Risiko pembajakan dan komersialisasi yang berlebihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi sastra Indonesia membawa dampak ganda. Digitalisasi dapat mendemokratisasi akses terhadap karya sastra sekaligus berpotensi mendegradasi pengalaman pembacaan yang humanis. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang seimbang dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era digital. Rekomendasi untuk para pemangku kepentingan, termasuk penulis, penerbit, dan pembuat kebijakan adalah untuk mempromosikan literasi digital yang kritis dan mendalam sehingga nilai-nilai esensial sastra dapat tetap terjaga di tengah transformasi digital. Oleh karena itu, meskipun digitalisasi membawa banyak manfaat, penting untuk mempertimbangkan dampak negatifnya dan mencari solusi untuk meminimalkan dehumanisasi dalam pembacaan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara meningkatkan literasi digital, mengembangkan platform yang mendukung kolaborasi, diskusi antarpembaca, serta menjaga keseimbangan antara format digital dan cetak. Dengan demikian, digitalisasi dapat menjadi alat yang efektif untuk memajukan sastra Indonesia tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembacaan.

## Simpulan

Digitalisasi sastra Indonesia memberikan dua dampak utama, yakni demokratisasi akses melalui kemudahan distribusi serta peningkatan minat baca, tetapi berpotensi menyebabkan dehumanisasi pembacaan akibat pembacaan yang dangkal, distraksi digital, dan berkurangnya kedalaman apresiasi sastra. Tantangan seperti pembajakan dan komersialisasi berlebihan perlu diatasi, sementara peluang inovasi dan

perluasan pasar harus dimanfaatkan. Pendekatan seimbang diperlukan dengan cara memperkuat literasi digital, melindungi hak cipta, dan menjaga nilai-nilai humanis dalam tradisi sastra. Transformasi digital juga menuntut adaptasi paradigma pembelajaran dan penulisan sastra agar tetap relevan di tengah perubahan teknologi yang pesat. Keterlibatan aktif berbagai pihak seperti penulis, pembaca, dan pemangku kebijakan menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem sastra digital yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Agustiani, A. P., Nur, H., & Mulyana, A. (2025). Perlindungan Hukum Terhadap Pencipta atas Pembajakan Buku Elektronik (E-Book) Yang di Sebarluaskan Secara Bebas Melalui Website. *Journal of Contemporary Law Studies*, 2(2), 125–140.
- Alfi, L., & Nawawi, Z. M. (2022). Dampak Era Digital pada Permintaan Buku di Tengah Pembelajaran Online (Studi Kasus Pada Percetakan Cv Media Kreasi Medan Jl. Gagak Hitam Ringroad). *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima*, 4(1), 26–34.
- Amrullah, M. K. (n.d.). Fridiyanto, & Taridi, M.(2022). *Metode Penelitian Kualitatif (1st Ed.). Literasi Nusantara Abadi*.
- Ananda, I., & Rakhmawati, A. (2022). Pembelajaran sastra populer sebagai peningkatan literasi digital dengan penggunaan media aplikasi Wattpad: Studi kasus. *Research in Education and Technology (REGY)*, 1(1), 36–45.
- Anderson, J. (2016). (2016). *The Digital Revolution and Its Impact on Literature*. Digital Press.
- Antoni, W. (2025). Perkembangan Puisi di Indonesia: Dari Tradisi Lisan hingga Era Digital. *Grata: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 101–106.
- Asaniyah, N., Pust, S. I., & Bachtiar, A. C. (2021). Digitalisasi bahan ajar perkuliahan dalam rangka meningkatkan layanan Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia. *Buletin Perpustakaan*, 4(2), 201–212.
- Astuti, A. P., Istianingsih, S., & Widodo, A. (2022). Pentingnya Membangun Budaya Literasi (Budaya Membaca) pada Anak SD di Era Digital. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(12), 1184–1189.
- Baan, A. (2020). Dimensi-Dimensi Teoritis Pembelajaran Sastra Mengatasi Kebekuan dalam Pembelajaran Sastra. *Jurnal Media Akademik*, 2(1), 41.
- Bourdieu, P. (1984). Espace social et genèse des " classes". *Actes de La Recherche En Sciences Sociales*, 52(1), 3–14.
- Dari, T. Y. (2023). *Pengaruh Aplikasi Wattpad Terhadap Peningkatan Literasi Siswa Kelas Xi Di SMA Negeri 8 Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora.
- Darma, B. (2004). *Pengantar teori sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Damono, S. D. (2015). Sastra di Era Digital. Dalam Sastra dan Teknologi: Kumpulan Esai\* (hlm. 45–60). Editum.
- Dewi, A. C. (2024). Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Digital. \*Nama Jurnal\*, 3(3), 165–170. <<https://alamat-jurnal.com/artikel>>.
- Hamim, A. H. (2022). Peran Layanan Digitalisasi Perpustakaan di Lingkungan Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Kota Bandung. *J-Staf: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 1(1), 27–38.
- Ilham, M. A., Supriadi, R., & Al Farisi, M. Z. (2025). Transformasi Bahasa Indonesia Dalam Konteks Digital: Perubahan Pada Stuktur Dan Bentuk Bahasa. *Jurnal Bastra (Bahasa*

- Dan Sastra*), 10(1), 1–11.
- Kinanti, D. B. (2024). P Pelanggaran Hakcipta Buku: Studi Kasus Penjualan Buku Bajakan Pada Platform Online Shop Di Indonesia. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 8(2), 249–262.
- Liana, P. (2024). Digitalisasi Sastra Kontemporer Lewat Grafik Novel “Tabi” Karya Marchella FP. *Prosodi*, 18(1), 1–12.
- Mardiana, R. A. (2024). *Studi Fenomenologi Dampak Penggunaan Aplikasi Wattpad Terhadap Mindset Siswa di SMAN 1 Pademawu*. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Mineri, C. (2022). Media Industri Kreatif Sastra dalam Laman YouTube “Riri Cerita Anak Interaktif.” *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 2, 184–188.
- Mudjiyanto, B., Launa, L., & Yanuar, F. (2024). Digitalisasi Informasi dan Keberlimpahan Berita di Era Pascakebenaran. *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)*, 6(1).
- Murdhia, N., & Azzahra, N. Q. (2021). Tantangan Dalam Mengkaji Sastra Indonesia Di Era Revolusi Sosial 5.0. *Prosiding Samasta*.
- Muslimin, M. I., Pratama, I. N., Ardiani, Y., Rahmania, S., Anjani, H., Imara, I. S., Jeriyah, A., Samunawardin, M., & Imran, I. (2025). Efisiensi Dan Efektivitas Perencanaan Anggaran Pendapatan Belanja Negara Di Era Digital: Studi Terhadap Transformasi Digitalisasi Fiskal Di Indonesia. *Nusantara Hasana Journal*, 4(9), 90–100.
- Mustofa, M. (2018). Digitalisasi Koleksi Karya Sastra Balai Pustaka Sebagai Upaya Pelayanan di Era Digital Natives. *JPUA Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 8(2), 61–68.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Sastra Digital: Antara Kemudahan dan Tantangan*. Gajah Mada University Press.
- Noviarini, N. P., Prabawati, P. L. S., & Suryanata, I. P. A. (2024). Media pembelajaran digital dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Edukasi dan Pembelajaran*, 8(2), 327-331. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i2.77878>
- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa teori sastra metode kritik dan penerapannya*. UGM PRESS.
- Prasetyo, C. W., & Wati, R. (2022). Cyber Sastra: Polemik Dan Resistensi Kapitalisme Pada Sastra. *PENA LITERASI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 18–25.
- Pratiwi, S., & Dewi, T. U. (2023). Pemanfaatan Wattpad Sebagai Media Literasi Digital. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 229–236.
- Prisanti, A. R., Suntoko, S., & Hartati, D. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Sinar Suara Puan di Platform Spotify dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Puisi. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra Dan Pendidikan*, 9(2), 430–436.
- Putri, S. (n.d.). *Pengaruh kebiasaan membaca komik digital di platform line webtoon terhadap kemampuan critical reading pada generasi z*. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora.
- Rakuten Insight, 2023, dikuti dalam Muhamad (2023, 21 September). Survei: Mayoritas Orang Indonesia Lebih Suka Baca Buku Lewat Smartphone (Media/Perangkat yang Digunakan Responden Indonesia untuk Membaca Buku). <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/fa04246cf1ef375/survei-mayoritas-orang-indonesia-lebih-suka-baca-buku-lewat-smartphone> , diakses 15 Maret 2025.
- Rizal, M. A. S., Kholik, K., Faizi, A., Kholiq, A., & Azizan, Y. R. (2024). Masa Depan Sastra Di Era Digital: Kajian Sastra Siberetik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 7574–7590.
- Rokib, M. (2024). *Sejarah Sastra Indonesia: Pengantar Ringkas dari Balai Pustaka Hingga*

- Sastra Internet* (M. P. Fafi Inayatillah (ed.)). Minhaj Pustaka.
- Sarumpaet, T. R. (2017). *Dehumanisasi dalam Era Digital: Tantangan bagi Sastra*. Pustaka Jaya.
- Semi, M. A. (1993). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Setiawan, A. M. (2024). *Literature Review: Pengaruh Adiksi Aplikasi Berbentuk Video Pendek (TikTok) pada Minat Baca Generasi Z*.
- Simangunsong, H. L., Santoso, B., & Lumbanraja, A. D. (2020). Perlindungan Hak Cipta Terhadap Pembajakan Karya Sastra Novel Versi E-Book Di Tokopedia. *Notarius*, 13(2), 442–454.
- Sinunghardjo, F.X. (2023). *Sastra dan Transformasi Digital*. Yogyakarta. Sanata Dharma University Press.
- Sudarsih, L. (2024). Relevansi dan Keberlanjutan Pembelajaran Sastra Indonesia di Era Digital. *ASMARALOKA: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 25–34.
- Supriani, R. (2018). Kajian sosiologi sastra pada fenomena sastra online. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I Unimed-2018*, 1, 65–70.
- Syahfira, I., Siregar, Y. D., & Purwaningtyas, F. (2023). Hubungan antara Literasi Digital dengan Penggunaan Media Sosial Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam “Uisu” Pematang Siantar. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 15(1), 92–102.
- Syam, H. N., & Si, M. (2022). *Model Analisis Teori Sosial*. Prenadamedia Group.
- Tajuddin, M., Supatmiwati, D., Hidayat, S., & Anas, A. S. (2022). *Digitalisasi: Konsep, Teknologi dan Penerapannya (Bunga Rampai Pengetahuan, Gagasan & Rekomendasi Untuk Indonesia)*. MNC Publishing.
- Tamrin, A. M. H. (2025). Dinamika Representasi Identitas Budaya dalam Sastra Digital Indonesia di Era Media Sosial. *Asian Journal Of Multidisciplinary Research*, 2(1), 1–14.
- Teeuw, A. (2018). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Webster, F. (2006). The information society revisited. *The Handbook of New Media: Social Shaping and Social Consequences of ICTs, Londres, Sage*, 443–457.
- Wirajaya, A. Y. (2024). Digitalisasi Naskah sebagai Alternatif Transformasi Pembelajaran Sastra. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20, 166–174.
- Wulandari, V., Rullyana, G., & Ardiansah, A. (2021). Pengaruh algoritma filter bubble dan echo chamber terhadap perilaku penggunaan internet. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1), 98–111.
- Yanti, P. G. (2020). Sastra digital dan keunggulannya. *Prosiding Samasta*.
- Yayuk, R. (2019). Peran Linguis Di Era Industri. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni (Sesanti)*, 474–483.
- Zettirah, A. M., Cahyani, C. G., & Afifah, F. (2023). Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Sastra. *Bestari: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, 1(1).
- Zulvikri, M., & Amani, A. (2024). Transformasi Digital: Menggali Potensi Teknologi Terkini Dalam Pengelolaan Dokumen Dan Informasi Kantor Pada Perusahaan PT. Victory Prima Abadi. *Jurnal Transformasi Bisnis Digital*, 1(3), 1–12.